

**Hijrah Di Era Generasi Milenial  
(Studi Analisis Al-Qur'an dan Tafsirnya  
Karya Departemen Agama RI)**

**Ahmad Hawasi**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,  
Email: [hawasi@iiq.ac.id](mailto:hawasi@iiq.ac.id)

**Azka Taqiyyah**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,  
Email: [azkataqiyyah21@gmail.com](mailto:azkataqiyyah21@gmail.com)

**Abstract**

*This research begins with the problem of the various meanings and understandings of hijrah itself. The term hijrah is currently a trend among the millennial generation. Most people today take the wrong steps in their decision to emigrate. Those who emigrate, especially the millennial generation, only see celebrities or artists who are making changes for the better, so they follow them, without knowing the true meaning of emigration. However, emigrating does not mean you have to follow trends or just follow along. A person emigrates based on the intention to seek the pleasure of Allah SWT. so that you don't take the wrong step in making the decision to emigrate. To discuss the problems above, the author uses library research because the main target of this research is books and related literature. The method that the author uses is a descriptive method. After conducting research, it can be concluded that hijrah is currently experiencing an expansion in meaning, not just meaning moving from one place to another. Migration in this millennial generation places more emphasis on moving one's life, one whose life was previously far from Allah SWT then becomes closer to Allah SWT. However, in practice, many millennials claim to have emigrated but only change the way they dress or their appearance. In fact, the meaning of hijrah is not*

*just a change like that, but rather a change to improve our relationship with Allah SWT. by carrying out the commands of Allah SWT and staying away from His prohibitions.*

**Keywords:** *Tafsir, Tematik, Hijrah, Milenial.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini berawal dari permasalahan beragamnya makna dan pemahaman dari hijrah itu sendiri. Istilah hijrah saat ini sedang menjadi tren dikalangan generasi milenial. Kebanyakan masyarakat sekarang ini salah mengambil langkah dalam keputusannya untuk berhijrah. Mereka yang berhijrah khususnya generasi milenial hanya melihat dari para selebritis atau artis yang melakukan perubahan menuju yang lebih baik sehingga mereka mengikutinya, tanpa mengetahui makna hijrah yang sebenarnya. Padahal hijrah bukan berarti harus mengikuti tren atau sekedar ikut-ikutan. Seseorang berhijrah itu atas dasar niat untuk mencari keridhaan Allah SWT. agar tidak salah melangkah dalam mengambil keputusan untuk berhijrah. Untuk membahas permasalahan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reasearch) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku beserta literatur-literatur yang terkait. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, Setelah dilakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hijrah saat ini mengalami perluasan makna, bukan hanya diartikan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Hijrah pada generasi milenial ini lebih menekankan pada perpindahan hidup, yang sebelumnya hidupnya jauh dari Allah SWT kemudian menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Namun, pada praktiknya banyak generasi milenial yang mengaku berhijrah tetapi hanya merubah cara berpakaian atau penampilannya saja. Padahal makna hijrah bukan hanya sebatas perubahan seperti itu saja, melainkan adanya perubahan untuk memperbaiki hubungan kita kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.*

**Kata Kunci:** *Tafseer, Thematic, Hijrah, Millennial.*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan perubahan. Perubahan yang dibutuhkan tentunya menuju perubahan yang lebih baik atau bisa dikatakan perubahan menjadi lebih religius. Penyebaran paham untuk perubahan menjadi lebih religius ini cenderung berkutat di wilayah perkotaan. Hal ini terjadi secara alami di Indonesia, yang dimana fenomena hijrah tercatat mulai menjamah masyarakat perkotaan Indonesia sejak 1980-an.<sup>1</sup>

Hijrah dapat diartikan kedalam dua bagian. *Pertama*, hijrah 'amal (perbuatan), yakni meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Hijrah dari kemaksiatan menuju kebaikan. Hijrah dari larangan-larangan Allah menuju yang diridhai-Nya. Hijrah dari kemunafikan kepada kejujuran. Hijrah dari hal-hal yang kurang menuju kesempurnaan. Hijrah dari akhlak madzmumah menuju akhlak mahmudah. *Kedua*, hijrah tempat, dengan demikian hijrah dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya dan maknanya tidak hanya terbatas pada makna hijrah dalam bentuk perpindahan tempat seperti ketika Nabi saw dan sahabatnya meninggalkan Mekah menuju ke Ethiopia dan Madinah, tetapi dapat juga bermakna meninggalkan perbuatan tercela ke perbuatan yang terpuji.<sup>2</sup>

Pemaknaan hijrah itu bergantung pada situasi dan kondisi yang mengitarinya. Saat ini hijrah ramai diperbincangkan serta dilakukan oleh setiap kalangan dari anak muda bahkan sampai selebriti. Tentu hijrah yang dilakukan adalah adanya perubahan dari yang buruk atau kurang baik menuju kepada yang lebih baik, bahkan dapat dikatakan menjadi lebih religius. Hijrah dilakukan dengan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.

---

<sup>1</sup>CNN Indonesia, "Geliat Penyebaran Hijrah ala Salafi di Indonesia", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia> diakses tanggal 9 November 2019

<sup>2</sup> Haris Kulle, "Hijrah dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. III No. 1 April 2015, h. 180

Dalam masyarakat milenial saat ini, perubahan menjadi lebih religius atau hijrah sedang ramai diperbincangkan atau bahkan dilakukan. Hijrah merupakan salah satu fenomena yang sedang mewabah di kalangan milenial. Fenomena hijrah ini sedikit banyaknya didorong oleh para selebritis atau artis. Sehingga hijrah saat ini sudah menjadi *trend*, yang dimana menjadi pilihan baru hidup seorang muslim pada zaman sekarang ini. Namun, beberapa orang-orang yang menganggap dirinya telah hijrah tidak mengetahui konsep hijrah itu sendiri. Bagi kaum perempuan, hijrah hanya dikaitkan dengan perubahan cara berbusana yang lebih islami. Tata cara berbusana yang islami merujuk kepada cara berpakaian seorang muslim atau muslimah yang menutup aurat. Oleh karena itu wacana hijrah bagi perempuan tidak bisa dilepaskan dari seputar penggunaan jilbab, cadar dan busana-busana muslimah lainnya.

Permasalahan ini penting dibahas karena hal ini sering terjadi, sehingga penulis mencoba untuk memberikan pemahaman agar tidak terjadi kerancuan dalam memaknai ayat-ayat Hijrah, berdasarkan tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Departemen Agama RI. Penulis menganalisis berdasarkan tafsir tersebut karena tafsir tersebut merupakan hasil karya Pemerintah sehingga relevan dengan permasalahan yang dibahas yakni mengenai tren hijrah yang terjadi di generasi milenial Indonesia. Berdasarkan penguraian di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis berkenaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hijrah menurut tafsir Departemen Agama RI dengan judul "Hijrah di Era Generasi Milenial (Kajian Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Departemen Agama RI)".

## **METODE**

Jenis penelitian pada skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, yakni pendekatan yang memerlukan pemahaman mendalam yang berhubungan dengan objek atau fenomena yang akan diteliti, karena fokus penelitian ini adalah mengkaji beberapa ayat

yang berhubungan dengan judul yang akan dikaji.<sup>3</sup> Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca, menelaah buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber penelitian Data primer adalah Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI dan Tafsir Departemen Agama RI (Al-Qur'an dan Tafsirnya).

## PEMBAHASAN

### *Pengertian Hijrah*

Kata hijrah terdiri dari *ha-ja-ra* yang secara bahasa bermakna menunjukkan kepada pemisahan atau pemutusan. Dan yang lainnya menunjukkan kepada penyambungan segala sesuatu dan pengikatan. Pertama tentang hijrah adalah lawan dari penyambungan. Begitu juga bepergian: perginya satu kaum dari satu rumah kerumah lainnya.

Kata hijrah tersebut berasal dari bahasa Arab dari kata *ha-ja-ra-hu*, *yah-ju-ru-hu*, *hij-ran*, dan *hij-ra-nan* yang artinya meninggalkan, mereka berdua *yah-ta-ji-ran* dan *ya-ta-ha-ji-ra-ni* yaitu saling meninggalkan. Bentuk isim-nya adalah *al-hijrah*.

Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Online, hijrah memiliki 3 pengertian, *pertama* yaitu perpindahan Nabi Muhammad SAW. bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy. *Kedua* yaitu berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya). *Ketiga* yaitu hijrah yang berarti perubahan, baik perubahan sikap, tingkah laku, dan sebagainya ke arah yang lebih baik.

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 34-35

### **Macam-Macam Hijrah**

Hijrah yang dituntut dalam Islam adalah meninggalkan suatu daerah menuju daerah lain yang lebih aman dengan dasar pertimbangan agama. Tetapi hijrah yang utama yakni meninggalkan apa saja yang dilarang Allah SWT., dan itulah hakekat hijrah. Syams al-Haq Abadiy dalam 'Aun al-Ma'bud mengutip pendapat al-'Alqamah yang menurutnya bahwa hijrah itu ada dua macam, yaitu:

1. Hijrah lahir, berupa meninggalkan suatu daerah dengan dasar agama untuk menghindari adanya fitnah
2. Hijrah batin, berupa meninggalkan segala macam bentuk ajakan hawa nafsu dan setan.<sup>4</sup>

Menurut Imam Ibnul Qoyyim membagi hijrah menjadi 2 macam. Pertama, hijrah dengan hati menuju Allah dan Rasul-Nya. Hijrah ini hukumnya fardhu 'ain bagi setiap orang di setiap waktu. Yang kedua yaitu hijrah dengan badan dari negeri kafir menuju negeri Islam. Diantara kedua macam hijrah ini hijrah dengan hati kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang paling pokok.<sup>5</sup>

Sedangkan, diantara hijrah yang disebutkan Al-Qur'an adalah hijrah dari sebagian perbuatan-perbuatan seperti yang dijelaskan dalam penjelasan berikut:

1. Hijrah dari perbuatan-perbuatan dosa kepada tauhid

Dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan maksiat adalah diantara yang menjerumuskan seorang hamba kepada kerendahan dan kehinaan hidup di dunia maupun di akhiratnya. Seperti yang dibicarakan Al-Qur'an tentang alasan kehancuran kaum-kaum sebelumnya dan umat-umat terdahulu.

Maka hijrah dari kemaksiatan-kemaksiatan kemudian hati-hati terhadapnya dan berpegang teguh pada tauhid merupakan

---

<sup>4</sup> Murni, "Konsep Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. dalam Tafsir Al-Misbah", h. 32

<sup>5</sup> Murni, "Konsep Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. dalam Tafsir Al-Misbah", h. 33

sebuah hal yang tidak diragukan lagi sebagai penyebab-penyebab dari kesuksesan.<sup>6</sup>

## 2. Hijrah seseorang dengan perasaan atau dengan indranya

Diantara bencana yang sulit yang dimiliki oleh orang beriman adalah hidup dilingkungan yang dia tidak bisa mengendalikan apa yang dia inginkan serta tidak bisa mencapai tujuannya. Kemudian harus bergaul dengan lingkungannya, bercampur dengan mereka dan mendapati diri mereka bersama orang-orang kafir. Hal yang semacam ini tidak bisa dilakukan kecuali hijrah dengan perasaannya dan dengan hatinya. Hal ini merupakan hijrah yang disyariatkan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang lemah untuk hijrah secara fisik.<sup>7</sup> Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ١٠

*“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”*  
(QS. Al-Muzzammil [73]: 10)

### *Ayat-Ayat Hijrah Dalam Al-Qur'an*

Setelah mengetahui persebaran kata-kata hijrah di dalam Al-Qur'an, peneliti akan menyebutkan beberapa surat dan ayat yang mengandung kata hijrah dalam Al-Qur'an diantaranya, yaitu:

No	Lafadz	Surah/Ayat
1.	هاجر	Al-Hasyr [59]: 9
2.	هاجروا	Al-Baqarah [2]: 218, Ali Imran [3]: 195, QS. Al-Anfal [8]: 72, 74,

<sup>6</sup> Tim Markaz Tafsir Ad-Dirasat Al-Qur'aniyyah, *Mausu'ah al-Tafsir al-Maudhu'ili Al-Qur'an al-Karim*, h. 103

<sup>7</sup> Tim Markaz Tafsir Ad-Dirasat Al-Qur'aniyyah, *Mausu'ah al-Tafsir al-Maudhu'ili Al-Qur'an al-Karim*, h. 104-105

		dan 75, At-Taubah [9]: 20, An-Nahl [16]: 110, Al-Hajj [22]: 58
3.	هاجرن	Al-Ahzab [33]: 50
4.	يهاجروا	An-Nisa [4]: 89, An-Nisa [4]: 100
5.	تهاجروا	An-Nisa [4]: 97
6.	تهجرون	Al-Mu'minin [23]: 67
7.	مهاجرا	Al-Ankabut [29]: 26
8.	مهاجرين	At-Taubah [9]: 100 dan 117, Al-Hasyr: 8
9.	هاجرن	Al-Ahzab [33]: 50
10.	مهاجرات	Al-Mumtahana [60]: 10
11.	مهجورا	Al-Furqan [25]: 30
12.	اهجر	Maryam [19]: 45
13.	واهجرهم	Al-Muzzammil [73]: 10
14.	فاهجر	Al-Muddassir [74]: 5
15.	اهجروهن	An-Nisa [4]: 34

Kata hijrah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 31 kali dan bentuk kalimatnya sebagai berikut:<sup>8</sup>

Bentuk	Jumlah	Contoh
Fi'il Madhi	11	<p>ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ؕ ١١٠</p>

<sup>8</sup> Tim Markaz Tafsir Ad-Dirasat Al-Qur'aniyyah, *Mausu'ah al-Tafsir al-Maudhu'ili Al-Qur'an al-Karim*, h. 87

		(QS. An-Nahl [16]: 110)
Fi'il Mudhari	6	<p>وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا  كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً  فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ  أَوْلِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا  فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا  فَحُدُّوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ  حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا  تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَّلِيًّا وَلَا  نَصِيرًا ٨٩</p> <p>(QS. An-Nisa [4]: 89)</p>
Fi'il Amr	4	<p>قَالَ أَرَأَيْتَ إِنِّي  أَلْهَيْتِي بِإِبْرَاهِيمَ إِذْ لَمَّ  تُنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ  وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ٤٦</p> <p>(QS. Maryam [19]: 46)</p>
Mashdar	1	<p>وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ  وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا  ١٠</p> <p>(QS. Al-Muzzammil [73]: 10)</p>
Isim Fa'il	8	<p>﴿٥﴾ فَأَمَّنْ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ  إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى</p>

		<p>رَبِّيَ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٦</p> <p>(QS. Al-Ankabut [29]: 26)</p>
Isim Maf'ul	1	<p>وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ٣٠</p> <p>(QS. Al-Furqan [25]: 30)</p>

Berikut beberapa ayat-ayat *hijrah* dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna secara non fisik atau hijrah ditinjau dari sisi maknawi:

1. Al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢١٨

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 218)

2. Ali Imran [3]: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ دَعْوَىٰ أَوْ أَنتَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (QS. Ali Imran [3]: 195)

3. An Nisa [4]: 100

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسِعَةً ۗ وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ۱۰۰ ﴾

“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An Nisa [4]: 100)

4. At Taubah [9]: 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۝ ۲۰

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”* (QS. At Taubah [9]: 20)

5. Al-Hajj [22]: 58-59

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا  
حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ٥٨ لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ  
وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ٥٩

*“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik. Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun”* (QS. Al-Hajj [22]: 58-59)

6. Al-Muzzammil [73]: 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ١٠

*“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”* (QS. Al-Muzzammil [73]: 10)

7. Al-Muddassir [74]: 3-5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ٥

“dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.” (QS. Al-Muddassir [74]: 5)

### ***Pengertian Generasi Milenial***

Penelitian mengenai perbedaan generasi dilakukan pertama kali oleh Mannheim (1952). Menurut Mannheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Selanjutnya menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Terdapat teori mengenai perbedaan generasi yang dipopulerkan oleh Neil dan William Strauss pada tahun 1991. Mereka membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis.

Neil dan William Strauss juga yang pertama kali mencetuskan istilah milenial dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Istilah ini diciptakan tahun 1987, yakni pada saat anak-anak kelahiran tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Selain itu, berdasarkan *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial

adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000.<sup>9</sup>

### Pengelompokkan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generasi X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generasi (1961-1981)	Millineal Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980- 2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generasi Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	(1946-1964) Generasi X	Millinials (1981-1999)	-

---

<sup>9</sup> Indah Budiati, dkk., *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), h. 13-14

			(1965-1977)		
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generasi Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Pada tabel di atas ada 6 pendapat tentang generasi milenial yang dilihat dari rentang waktu kelahiran. Penyebutan istilah generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Tapscott (1998) menyebut generasi milenial dengan istilah Digital Generation yang lahir antara tahun 1976- 2000. Kemudian Zemke et al (2000) menyebut generasi milenial dengan istilah Nexters yang lahir tahun 1980-1999. Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah Generasi Y/NetGen, lahir antara 1981- 1995. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda.<sup>10</sup>

Di Indonesia, generasi milenial disebut-sebut sebagai kelompok demografi potensial, berpengaruh dan menjadi asset paling berharga bagi masa depan Indonesia. Pada tahun 2020, generasi milenial Indonesia berada pada usia produktif yaitu antara 20-40 tahun, maka dapat dipastikan bahwa generasi milenial menjadi tulang punggung dan penentu arah Indonesia diberbagai bidang. Generasi milenial atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers* adalah mereka yang lahir 190-2000, generasi milenial

---

<sup>10</sup> Indah Budiati, dkk., *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, h. 15

tergolong usia muda –mereka dapat disebut generasi muda, pemuda, kaum muda dan kawula muda- yang dicirikan sebagai generasi yang unik (*unique generation*) dan dengan karakteristik yang berbeda dengan generasi lain.

### ***Penafsiran Ayat-Ayat tentang Hijrah Menurut Kitab Tafsir Al Qur'an dan Tafsirnya Karya Departemen Agama RI***

Berdasarkan data yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, persebaran kata-kata hijrah di dalam Al-Qur'an cukup banyak. Dari banyaknya lafadz hijrah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, penulis tidak akan membahas semua dari data yang disajikan, melainkan hanya akan membahas serta menampilkan penafsiran beberapa ayat-ayat *hijrah* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Departemen Agama RI yang berkaitan dengan makna *hijrah* secara non fisik.

Berikut adalah hasil penelusuran penulis terkait ayat-ayat *hijrah* dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit mengandung makna *hijrah* makniah atau hijrah batin yakni berhijrah dari perbuatan yang kurang baik menuju kepada perbuatan yang lebih baik:

No	Nama Surah	Ayat	Makkiyah / Madaniyyah
1.	Al-Baqarah	218	Madaniyyah
2.	Ali Imran	195	Madaniyyah
3.	An-Nisa	100	Madaniyyah
4.	At-Taubah	20	Madaniyyah
5.	Al-Hajj	58-59	Madaniyyah Makkiyyah

## 1. Tafsir surat Al-Baqarah ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ  
يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢١٨

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 218)

Dalam tafsir Departemen Agama RI ini dijelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan mengenai balasan bagi orang-orang yang kuat imannya dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Begitu juga balasan bagi orang-orang yang hijrah meninggalkan negerinya yang dirasakan tidak aman, ke negeri yang aman untuk menegakkan agama Allah, seperti hijrahnya Nabi Muhammad SAW. bersama pengikut-pengikutnya dari Mekah ke Madinah, dan balasan bagi orang-orang yang berjihad fi sabilillah, baik dengan hartanya maupun dengan jiwanya.

Mereka itu semuanya mengharapkan rahmat Allah dan ampunannya, dan sudah sepantasnya memperoleh kemenangan dan kebahagiaan sebagai balasan atas perjuangan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>11</sup>

Dalam ayat ini, dijelaskan mengenai balasan bagi orang-orang yang memiliki iman kuat dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Selain itu juga, balasan bagi orang-orang yang hijrah meninggalkan negerinya yang dirasa tidak aman menuju negeri yang aman untuk menegakkan agama Allah. Meskipun makna hijrah dalam ayat ini adalah makna hijrah secara makaniyah yakni berkaitan dengan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I, (Jakarta: Widya Cahaya: 2011), h. 319

perpindahan seseorang menuju tempat yang lebih mendukung untuk lebih dekat dengan-Nya, niatnya semata-mata untuk menengakkan agama Allah sehingga tidak ada lagi halangan untuk mereka melaksanakan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dan itulah hijrah yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun secara implisit, bagi orang-orang yang berhijrah yakni hijrah secara lahir maupun batin akan mendapatkan balasan yang sama, yaitu memperoleh kemenangan dan kebahagiaan sebagai balasan atas perjuangan yang telah mereka lakukan. Yang dimana untuk masa sekarang hijrah yang dilakukan berbeda pada masa terdahulu, karena hijrah yang dilakukan pada masa sekarang lebih kepada hijrah makniah atau hijrah batin yakni berhijrah dari perbuatan yang kurang baik kepada perbuatan yang lebih baik atau hijrah dari yang tadinya kurang taat kepada perintah Allah pindah kepada ketaatan yang lebih dari pada hari-hari sebelumnya. Dan di sini kita dapat melihat suatu kesamaan niat dalam berhijrah, yaitu sama-sama ingin melaksanakan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan sebaik-baiknya.

## 2. Tafsir surat Ali Imran ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرُوا  
 أَنِّي بِبَعْضِكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ  
 وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ  
 جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
 الثَّوَابِ ١٩٥

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang*

*terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (QS. Ali Imran [3]: 195)*

Dalam penafsirannya, Departemen Agama RI mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai ketersambungan antar ayat. Sehingga jika ingin mengambil inti penafsiran ayat maka harus membaca secara menyeluruh dalam satu kelompok tersebut. Seperti tafsir surat Ali Imran ayat 195, yang dikelompokkan dalam satu pembahasan dari ayat 190 sampai 195. Dalam pengelompokkan ayat ini, Departemen Agama RI memberikan judul besar yakni *Faedah Selalu Ingat Kepada Allah dan Merenungkan Ciptaannya*.

Dapat dikatakan bahwa, inti penafsiran dalam pengelompokkan ayat ini adalah mengenai permohonan agar dijauhkan dari api neraka, serta kesungguhan dalam berdoa dan selalu mengingat Allah dalam setiap hal yang dilakukan. Dengan memanjatkan pujian dan doa kepada Allah dengan tulus dan penuh harapan, maka Allah akan memperkenankan permohonan serta mewujudkan apa yang diharapkan. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan atau usaha orang yang beramal serta pahala orang-orang yang berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan. Karena keduanya memperoleh imbalan yang sama, tidak ada perbedaan. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya di sisi Allah. Maka orang yang berhijrah, meninggalkan negeri, keluarga, dan harta kekayaan mereka untuk mempertahankan keimanannya sehingga diusir dari kampung halamannya, dan mereka yang disakiti lantaran berjuang pada jalan Allah, mereka yang berperang atau berjuang dan yang terbunuh dalam perjuangan membela agama Allah pasti akan dihapus atau

diampuni kesalahan mereka dan pasti Allah akan masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Ampunan serta kenikmatan-kenikmatan yang mereka peroleh adalah sebagai pahala atau imbalan dari Allah yang Maha Pemurah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik yang menyenangkan serta anugerah yang teragung.

Sebab turun surat Ali Imran ayat 195 adalah ketika pada saat itu Ummi Salamah pernah berkata, "Ya Rasulullah! Saya tidak mendengar Allah menyebut-nyebut perempuan sedikit pun yang berkenaan dengan hijrah." Maka turunlah ayat ini. Atas ketekunan mereka beramal baik, penuh dengan keikhlasan yang dibarengi doa yang sungguh-sungguh, maka Allah memperkenankan permohonan mereka.

Dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang yang taat dan tidak akan membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memberi pahala dan balasan, karena kedua jenis ini satu sama lain turun menurunkan, perempuan berasal dari laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu barang siapa hijrah, baik laki-laki maupun perempuan, diusir dari kampung halamannya, disiksa karena ia tekun di jalan Allah, memerangi musuh-musuh Allah yang akhirnya mati syahid, tewas di medan perang, pasti Allah akan menghapuskan segala kesalahannya, mengampuni dosanya dan pasti pula akan masukkan ke dalam surga, merupakan pahala dan balasan dari Dia, sebagai perwujudan doa dari permohonan yang diperkenankan-Nya. Alangkah berbahagia mereka, memperoleh pahala dan balasan dari Allah, karena memang pahala dan balasan yang sebaik-baiknya ialah yang datang dari Allah SWT.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 101

### 3. Tafsir surat An-Nisa' ayat 100

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا  
وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ  
الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ۱۰۰ ﴾

*“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’ [4]: 100)*

Dalam tafsir Departemen Agama RI, penafsiran surat An-Nisa' ayat 100 ini dikelompokkan dengan penafsiran An-Nisa' ayat 97 sampai 100 dengan judul besar *Kewajiban Berhijrah di Jalan Allah dan Balasannya*. Pada ayat-ayat ini Allah menerangkan segolongan kaum Muslimin yang tinggal di Mekah, yang enggan hijrah bersama Rasulullah SAW., sehingga mereka mengalami nasib yang buruk di dunia dan di akhirat.

Penafsiran pada ayat 100 ini, dijelaskan bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang yang hijrah meninggalkan kampung halamannya karena menaati perintah Allah dan mengharapkan keridaan-Nya, mereka akan memperoleh tempat tinggal yang lebih makmur, lebih tenteram, aman dan lebih mudah menunaikan kewajiban-kewajiban agama di daerah yang baru. Janji yang demikian itu sangat besar pengaruhnya bagi mereka yang hijrah. Sebab umumnya orang-orang Islam di Mekah yang tidak ikut hijrah menyangka bahwa hijrah itu penuh

dengan penderitaan dan daerah yang dituju itu tidak memberikan kelapangan hidup bagi mereka.

Allah akan memberikan kelapangan hidup di dunia dan akan memberikan pahala yang sempurna di akhirat kepada orang-orang yang hijrah dan meninggal dunia sebelum sempat sampai ke Madinah. Amat jelas janji Allah kepada orang-orang yang hijrah dibandingkan dengan janji kepada mereka yang tidak hijrah karena uzur, sebab bagi golongan yang akhir ini pengampunan Allah tidak disebut secara pasti. Pengampunan dan kasih sayang Allah sangatlah besar terhadap kaum muhajirin yang dengan ikhlas meninggalkan kampung halaman mereka untuk menegakkan kalimah Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la dengan sanad yang baik dari Ibnu Abbas beliau berkata, "*Damrah bin Jundub pergi dari rumahnya "Bawalah aku dan keluarkanlah aku dari bumi orang-orang musyrik ini (Mekah) untuk menemui Rasulullah saw."* Maka pergilah dia, dalam perjalanan dia meninggal sebelum berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. lalu turunlah ayat ini.

Sebab-sebab Islam mensyariatkan hijrah pada zaman permulaan:

- a. Untuk menghindarkan diri dari tekanan dan penindasan orang kafir Mekah terhadap Muslimin, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam menjalankan perintah agama dan menegakkan syiarnya.
- b. Untuk menerima ajaran agama dari Nabi Muhammad SAW, kemudian menyebarkannya ke seluruh dunia.
- c. Untuk membina negara Islam yang kuat yang dapat menyebarkan Islam, menegakkan hukum-hukumnya, menjaga rakyat dari musuh dan melindungi dakwah Islamiyah.

Ketiga sebab inilah yang menjadikan hijrah dari Mekah menjadi salah satu kewajiban bagi umat Islam. Sesudah umat Islam membebaskan Mekah tidak ada lagi kewajiban hijrah, karena ketiga sebab ini tidak ada lagi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda: *"Tidak ada hijrah sesudah pembebasan Mekah, tetapi yang ada ialah jihad dan niat. Jika kamu diperintahkan berperang, maka penihilah perintah itu"* (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas).<sup>13</sup>

Dalam tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an*, hijrah yang diperhitungkan di dalam Islam yaitu hijrah yang hanya dilakukan *fi sabilillah* di jalan Allah. Jadi, bukan hijrah untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, dan untuk tujuan apa pun dari tujuan-tujuan hidup duniawi. Bagi siapa saja yang berhijrah dengan hijrah *fi sabilillah*, niscaya ia akan mendapatkan kelapangan di muka bumi, sehingga bumi tidak terasa sempit olehnya. Ia tidak akan kehilangan upaya dan jalan, untuk mendapatkan keselamatan, rezeki, dan kehidupan,

*"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak..."*

Allah SWT menetapkan hakikat yang dijanjikan bagi orang yang berhijrah di jalan Allah SWT, bahwa ia akan mendapatkan tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak, dan ia akan mendapati Allah SWT. pada setiap tempat di mana ia pergi. Juga ditetapkan bahwa Allah akan memberinya kehidupan, memberinya rezeki, dan menyelamatkannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II, h. 250-251

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 5, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press: 2002), h. 93

Hijrah menjadi suatu kewajiban jika pemerintahannya dipegang oleh orang kafir dan tidak ada kebebasan beragama dan kebebasan memberikan pendidikan agama, kecuali orang-orang yang berhalangan berat, seperti terlalu tua, sakit, sengsara dan anak-anak. Dan bagi umat Islam yang tidak mau hijrah, padahal dia sanggup untuk melakukan hijrah lalu dipaksa oleh orang-orang kafir untuk memerangi Islam dan kemudian terbunuh dalam peperangan, maka dia akan masuk neraka. Sedangkan Allah akan menganugerahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kepada mereka yang hijrah.

4. Tafsir surat At-Taubah ayat 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۚ ۲۰

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”*  
(QS. At-Taubah [9]: 20)

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang kokoh yang mendorongnya rela hijrah meninggalkan kampung halamannya, harta kekayaan dan karya usahanya, berpisah dengan anak istrinya, orang tua dan sanak saudaranya, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan amal perbuatan yang berat dan membutuhkan banyak pengorbanan. Apalagi jika amal-amal yang tersebut diikuti dengan jihad di jalan Allah yaitu dengan mengorbankan harta kekayaan dan jiwa raganya.

Untuk orang-orang yang berbuat demikian Allah akan memberikan penghargaan yang tinggi serta keberuntungan dan kebahagiaan. Adapun orang-orang mukmin yang tidak hijrah dan tidak jihad di jalan Allah, meskipun mereka menyediakan minum bagi para jemaah haji dan memakmurkan Masjidil

haram, penghargaan Allah kepada mereka dan pahala yang diberikan kepada mereka tidak sebesar apa yang diterima oleh orang-orang yang hijrah dan berjihad. Tentang amal seseorang yang tidak didasari dengan iman kepada Allah akan sia-sialah amal itu. Karena orang kafir tidak akan memperoleh pahala di akhirat.<sup>15</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa bagi orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah dari Mekah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda mereka dan diri mereka adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah daripada mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini; dan itulah yang sangat tinggi kedudukannya adalah mereka yang secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.

Kata (هم) *hum*/mereka setelah kata (أولئك) *ulâ'ika*/itulah menjadikan ayat ini mengkhususkan surga bagi yang memenuhi ketiga sifat yang disebut di atas. Tentu saja, pengkhususan tersebut tidak berarti bahwa yang tidak memenuhinya tidak akan mendapat surga. Bukankah tidak semua muslim dapat melaksanakan ketiganya? Karena itu, pengkhususan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa ganjaran yang mereka terima sedemikian besar sehingga tidak dapat dibandingkan dengan ganjaran selain mereka dan bahwa keberuntungan yang diperoleh selain mereka tidak berarti jika dibandingkan dengan keberuntungan yang diperoleh mereka yang menyandang ketiga sifat tersebut di atas, yakni beriman, berhijrah, berjihad dengan jiwa serta dengan harta.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IV, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), h. 83

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 47-48

Berdasarkan penafsiran ayat diatas, maka bagi orang-orang yang hijrah dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang dan berjihad di jalan Allah, mereka akan mendapat karunia yakni rahmat yang luas, keridhaan yang sempurna, dan surga yang menjadi tempat tinggal mereka selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah telah tersedia pahala yang sangat besar serta memperoleh derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, terutama bagi orang-orang yang hijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa raganya, dan itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan yang hakiki.

#### 5. Tafsir surat Al-Hajj ayat 58-59

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا  
حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ٥٨ لِيَدْخُلَنَّهُمْ مَدْخَلًا يُرْضَوْنَ  
وَأَنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ حَلِيمٌ ٥٩

*“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik. Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun” (QS. Al-Hajj [22]: 58-59).*

Pada ayat ini dijelaskan balasan bagi orang yang meninggal ketika hijrah pada jalan Allah. Dan orang-orang beriman yang berhijrah di jalan Allah, mengubah pola hidup yang buruk dengan pola hidup Islami, kemudian mereka terbunuh ketika memperjuangkan perubahan itu atau mati secara normal; sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka, baik

yang terbunuh maupun yang meninggal biasa, rezeki yang baik, berupa surga dengan segala kenikmatannya, yang kekal. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang beriman dan berhijrah pada jalan Allah.

Ayat ini juga menerangkan bahwa semua orang yang hijrah di jalan Allah, meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan keluarga dan harta bendanya, hanya untuk mencari ridha Allah, dengan tujuan menegakkan agama Islam bersama Nabi Muhammad SAW. Kemudian mereka terbunuh dalam peperangan atau meninggal secara normal dalam keadaan yang demikian itu, maka Allah akan membukakan rezeki yang mulia kepada mereka di akhirat.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa pada hakikatnya orang yang terbunuh atau mati biasa dalam keadaan hijrah untuk mempertahankan dan membela agama Allah adalah sama-sama akan diberi rezeki yang mulia di sisi Allah. Itulah yang dimaksud dengan ayat ini.

Kemudian Allah menerangkan bahwa Dia adalah pemberi rezeki yang paling baik. Maksudnya ialah Allah memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya itu, semata-mata karena kasih sayangnya kepada mereka, sehingga ia memberikannya tiada terhingga kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tanpa mengharapkan sesuatu balasan dari hamba-Nya itu.

Sedangkan rezeki baik yang disebut pada ayat di atas adalah surga. Sungguh, Allah pasti akan memasukkan mereka, orang beriman yang berhijrah pada jalan-Nya, ke tempat masuk, yakni surga dengan segala kenikmatannya yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Allah akan memasukkan semua orang yang terbunuh di jalan-Nya dan orang-orang yang meninggal dalam keadaan

hijrah itu ke dalam surga yang penuh kenikmatan di akhirat kelak, sebagai balasan bagi apa yang telah mereka lakukan.

Inilah yang dimaksud dengan rezeki pada ayat 58, dan kapan rezeki itu diberikan-Nya. Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui semua perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang hijrah, mengetahui segala amal yang telah mereka perbuat, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Sebagaimana Allah mengetahui pula perbuatan-perbuatan orang yang zalim. Sekalipun demikian Allah tidak segera menimpakan siksa kepada orang-orang yang zalim, karena Dia juga Maha Penyantun, Allah selalu memberi kesempatan kepada manusia yang berdosa untuk bertobat dan kembali mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan diridai Allah.<sup>17</sup>

Dari ayat ini dapat pula ditetapkan hukum, bahwa apabila ada perbuatan baik, sesuai dengan apa yang diperintahkan agama dan dikerjakan oleh beberapa orang, dalam pelaksanaan pekerjaan itu ada kaum Muslimin yang meninggal karena pekerjaan itu, dan ada yang mati secara normal di waktu melaksanakan pekerjaan itu, maka orang-orang yang mati secara normal itu diberi pahala yang sama oleh Allah.

Sehingga berdasarkan penafsiran pada kedua ayat tersebut, dapat dimaknai bahwa hijrah di jalan Allah merupakan pembebasan diri dari segala tuntutan kesenangan jiwa dan dari segala sesuatu yang dibanggakan dan keinginan yang sangat diperhatikan untuk dipertahankan (keluarga, rumah, negeri, harta benda, dan segala kenikmatan hidup). Lalu lebih mengedepankan akidah atas semua hal tersebut dengan mengharap ridha Allah SWT. dan mencari kebaikan di sisi-Nya

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VI, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 440-441

yang lebih baik daripada apa yang ada di seluruh dunia ini. Dan balasan surga pasti akan mereka dapatkan, baik mereka menghadap Allah sebagai syahid karena terbunuh, maupun menghadap Allah di atas tempat tidur karena mereka memang ditakdirkan mati di atasnya. Mereka telah mendambakan mati syahid di dalam perjalanan hijrah mereka dengan cara apapun. Mereka berkorban dengan segala kenikmatan dunia hanya untuk Allah. Maka Allah pun menjamin akan menggantikan apa yang hilang dari mereka dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu syurga

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan pemaparan terkait makna hijrah dalam Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Departemen Agama RI, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini terutama dalam menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dalam pembahasan awal penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini adalah:

1. Hijrah memiliki arti yaitu meninggalkan, meninggalkan sebuah negeri yang dipenuhi dengan orang-orang kafir ke tempat yang menjadi rumah-rumah Islam. Hijrah juga dapat diartikan meninggalkan dan menjauhi sesuatu karena sesuatu itu dianggap buruk atau tidak baik. Dapat dikatakan bahwa hijrah adalah perpindahan yang menyangkut urusan lahir dan batin. Secara garis besar, hijrah terbagi menjadi dua macam, yaitu hijrah makaniyah dan hijrah maknaiyah. Hijrah makaniyah berkaitan dengan perpindahan menuju tempat yang lebih baik, yang dimana tempat tersebut bisa mendukung untuk lebih dekat dengan-Nya. Sedangkan hijrah maknaiyah terbagi lagi menjadi empat macam yaitu hijrah I'tiqadiyah, hijrah fikriyah, hijrah syu'uriyah, dan sulukiyah.
2. Berdasarkan penafsiran Departemen Agama RI terkait ayat-ayat hijrah yang telah dibahas tersebut tidak menyebutkan secara jelas mengenai makna hijrah secara maknaiyah, namun

secara implisit terkandung didalamnya makna tersebut. Disampaikan bahwa hijrah disini yakni menjauhkan segala sebab yang mendatangkan siksaan, yakni perbuatan maksiat. Dan hijrah yang baik yaitu mengedepankan kemaslahatan yakni untuk menghindari penganiyaan atau penyiksaan. Penulis juga mendapatkan beberapa penjelasan mengenai ganjaran yang akan didapat bagi siapa saja yang berhijrah karena mengharap Ridha Allah SWT, yakni:

- a. Dihapuskan segala kesalahan.
  - b. Memperoleh kebahagiaan.
  - c. Mendapat kenikmatan.
  - d. Memperoleh derajat yang tinggi.
  - e. Mendapat kelapangan hidup.
  - f. Mendapatkan jaminan masuk surga.
3. Hijrah merupakan sebuah fenomena yang saat ini sudah menjadi tren dikalangan generasi milenial, yakni mereka yang lahir pada kisaran 1980 hingga 2000-an. Hijrah saat ini sudah mengalami perluasan makna, bukan hanya diartikan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Hijrah pada generasi milenial ini lebih menekankan pada perpindahan hidup, yang sebelumnya hidupnya jauh dari Allah SWT kemudian menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Namun, pada praktiknya banyak generasi milenial yang mengaku berhijrah tetapi hanya merubah cara berpakaian atau penampilannya saja. Padahal makna hijrah bukan hanya sebatas perubahan seperti itu saja, melainkan adanya perubahan untuk memperbaiki hubungan kita kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Generasi milenial yang berhijrah didasarkan pada alasan yang bervariasi, yakni:
- a. Pengalaman asmara
  - b. Pengaruh lingkungan keluarga
  - c. Pengaruh lingkungan pergaulan
  - d. Mengikuti tren, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muid, Fahrul, "Hijrah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maudhu'i)", Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2008.
- As-Suyuthi, Imam, *Azbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Athiya, Husnul, "Tren berhijrah Generasi Milenial", <https://alif.id/read/husnul-athiya/tren-berhijrah-generasi-milenial-b206839p/>, diakses tanggal 20 Agustus 2020.
- Budiati, Indah, dkk., *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Cahyono, Henry, "Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan *al-Misbah*)", Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- CNN Indonesia, "Geliat Penyebaran Hijrah ala Salafi di Indonesia", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia>, diakses tanggal 9 November 2019.
- Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IV, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VI, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid X, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Dwi, Ana, "5 Keutamaan Berhijrah. Mari Renungi!", <https://mizanpublishing.com/5-keutamaan-ber-hijrah-mari-renungi>, diakses tanggal 29 Agustus 2020.
- Khodijah, "Hijrah dalam Perpsektif Al-Qur'an", Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2014.

- Murni, "Konsep Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. dalam Tafsir Al-Misbah", Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nafsiyatul, Siti, "Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia", Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Najmuddin, Eddy, *Respon Gerakan Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan di Kalangan Generasi Milenial*, Tangerang: PustakaPedia, 2018.
- NU Online, "Tiga Nilai Penting Hijrah Nabi Menurut Quraish Shihab", <https://www.nu.or.id/post/read/71526/tiga-nilai-penting-hijrah-nabi-menurut-quraish-shihab>, diakses tanggal 26 Juli 2020.
- Parwoto, Ahmad, "Disorientasi Seksual dalam Tafsir Indonesia (Studi Tafsir Departemen Agama RI)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 5, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press: 200.
- Rahayu, Ririn dan Umar Habib, *Istiqomah until Husnul Khotimah*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018.
- Rihlatus Sholihah, Distrian, "Trend Berhijrah dikalangan Muslim Milenial (Kajian Ma'ani Al Hadith dalam Kitab Sunan Al-Nasa'i Karya Imam Nasa'i Nomor Indeks 4996)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Sami'un Jazuli, Ahzami, *Hijrah dalam pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-Qur'an)*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sudirman SN, "Al-Qur'an Al-Karim wa Tafsiruhu (Edisi yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI (Suatu Kajian Metodologi), Tesis, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Tim Markaz Tafsir Ad-Dirasat Al-Qur'aniyyah, *Mausu'ah al-Tafsir al-Maudhu'i li Al-Qur'an al-Karim*, Riyad: Markaz Tafsir Ad-Dirasat Al-Qur'aniyyah, 2019.